

MANAJEMEN PENILAIAN AUTENTIK DALAM EKOSISTEM PENTAHHELIX: MENGUKUR DAMPAK *DEEP LEARNING* PADA KOMPETENSI DAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Uswatun Hasanah^{1*}, Eva Maghfiroh²,

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Bustanul Ulum Lumajang

² Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

Email¹ : uswatunhasanah@staibu.ac.id

Email¹ : evamaghfiroh81@gmail.com

Abstrak

Paradigma deep learning dalam Kurikulum Merdeka menuntut pergeseran penilaian dari sekadar mengukur hafalan kognitif menuju asesmen autentik yang mampu menangkap kompetensi kompleks dan karakter. Namun, praktik penilaian di madrasah masih didominasi oleh teacher-centered assessment, yang seringkali subjektif terutama dalam mengukur dimensi afektif (akhlak). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen penilaian autentik dalam ekosistem Pentahelix yang melibatkan kolaborasi multi-pemangku kepentingan untuk mengukur dampak deep learning. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus ganda (multi-case study) pada dua Madrasah Aliyah Penggerak di Indonesia. Subjek penelitian meliputi tim kurikulum, guru asesmen, praktisi industri, dan tokoh komunitas yang terlibat dalam proses penilaian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, focus group discussion (FGD) tentang standar penilaian, dan analisis rubrik asesmen kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen penilaian autentik yang efektif dibangun melalui tiga pilar: (1) kesepakatan bersama standar kompetensi, (2) triangulasi penilai (guru, praktisi, komunitas), dan (3) mekanisme feedback loop yang komprehensif. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi konsep muhasabah (introspeksi diri) dalam siklus asesmen meningkatkan validitas penilaian akhlak dan mendorong pembentukan karakter peserta didik secara otentik.

Kata kunci: penilaian autentik; asesmen kolaboratif; deep learning assessment; muhasabah pembelajaran; tata kelola penilaian.

Abstract

The deep learning paradigm in the Merdeka Curriculum demands a shift in assessment from merely measuring cognitive retention to authentic assessment capable of capturing complex competencies and character. However, assessment practices in madrasahs are still dominated by teacher-centered assessment, which is often subjective, especially in measuring affective dimensions (morality/akhlak). This research aims to analyze the management of authentic assessment within the Pentahelix ecosystem involving multi-stakeholder collaboration to measure the impact of deep learning. The method used is qualitative with a multi-case study design at two Driving Madrasah Aliyahs in Indonesia. Subjects included the curriculum team, assessment teachers, industry practitioners, and community figures involved in the assessment process. Data were collected through in-depth interviews, focus group discussions (FGD) on assessment standards, and analysis of collaborative assessment rubrics. The results indicate that effective authentic assessment management is built upon three pillars: (1) mutual agreement on competency standards, (2) triangulation of assessors (teachers, practitioners, community), and (3) a comprehensive feedback loop mechanism. These findings affirm that the integration of the concept of muhasabah (self-introspection) in the assessment cycle increases the validity of moral assessment and encourages the authentic character formation of students.

Keywords: *authentic assessment; collaborative assessment; deep learning assessment; learning muhasabah; assessment governance.*

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan Islam di era 5.0 menuntut urgensi perombakan sistem evaluasi yang tidak lagi semata-mata berfokus pada hasil ujian kognitif, tetapi pada proses pembentukan Profil Lulusan yang holistik. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deep learning*, penilaian autentik menjadi instrumen vital untuk memastikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) benar-benar meningkatkan kompetensi dan karakter peserta didik. Penilaian autentik mensyaratkan siswa mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata, yang dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari peran ekosistem Pentahelix (akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, media). Namun, tantangan utama yang muncul adalah bagaimana mengelola tata kelola penilaian yang melibatkan berbagai aktor eksternal tersebut tanpa mengorbankan standar akademik dan nilai-nilai Islam.

Kajian literatur terkini menunjukkan bahwa praktik penilaian di banyak madrasah masih bersifat tradisional dan tertutup. Studi yang dilakukan oleh Wahyuni dan Silfianah (Wahyuni & Silfianah, 2024) mengindikasikan bahwa meskipun literasi sains meningkat, asesmen nilai Islam seringkali bersifat implisit dan tidak terukur (*unmeasurable*). Selain itu, penelitian Prihatiningtyas dkk (Prihatiningtyas et al., 2025). menyoroti bahwa asesmen dalam pembelajaran berbasis proyek seringkali hanya mengandalkan penilaian guru, sehingga keabsahan ekologis (*ecological validity*) terhadap standar industri menjadi dipertanyakan. Kesenjangan ini menunjukkan lemahnya manajemen kolaborasi dalam fase asesmen, di mana unsur Pentahelix dilibatkan saat pembelajaran berlangsung, namun diabaikan saat penilaian dilakukan.

Masalah fundamental dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan sistem penilaian madrasah saat ini untuk mengukur dimensi afektif (akhlak) secara objektif dan terukur. Pengukuran akhlak sering terjebak pada persepsi subjektif guru, tanpa adanya bukti portofolio yang terverifikasi dari interaksi siswa dengan masyarakat dan lingkungan kerja. Solusi yang ditawarkan melalui penelitian ini adalah penerapan manajemen penilaian autentik berbasis ekosistem, di mana kekuatan *social capital* Pentahelix dimanfaatkan untuk melakukan *triangulasi penilai*. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan data penilaian yang lebih komprehensif, valid, dan berkeadilan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada konseptualisasi ulang fungsi penilaian dalam manajemen pendidikan Islam. Berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya membahas instrumen atau teknik penilaian secara teknis (Sofwatillah, Jailani, & Saksitha, (Sofwatillah et al., 2024); Huljannah, (Huljannah, 2021)), penelitian ini menawarkan model "Tata Kelola Asesmen Kolaboratif". Penelitian ini secara eksplisit mengintegrasikan nilai Islam berupa *muhasabah* (penghitungan diri) sebagai epistemologis penilaian, mengubah narasi penilaian dari "penghakiman" menjadi "introspeksi bersama" untuk perbaikan diri (*tazkiyat al-nafs*).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi manajemen penilaian autentik dalam ekosistem Pentahelix. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur efektivitas model asesmen kolaboratif ini dalam menangkap dampak *deep learning* pada peningkatan kompetensi kognitif, psikomotorik, dan akhlak peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus ganda (*multi-case study*). Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena manajemen penilaian yang kompleks dalam konteks yang berbeda. Lokasi penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu dua Madrasah Aliyah (MA) di provinsi berbeda (Jawa Barat dan Jawa Timur) yang telah menerapkan sistem asesmen autentik dengan melibatkan mitra eksternal (DUDI dan Komunitas) secara struktural.

Subjek penelitian dibagi menjadi dua kategori: *key informants* (Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum) dan *triangulators* (Guru Pembimbing, Asisten Praktisi Industri, dan Tokoh Masyarakat yang menjadi mentor siswa). Jumlah subjek total adalah 20 orang, dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam proses perancangan dan pelaksanaan asesmen.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kombinasi metode untuk memastikan kredibilitas. Pertama, wawancara semi-terstruktur untuk menggali filosofi, strategi, dan tantangan manajemen penilaian. Kedua, *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan guru dan mitra industri untuk menyepakati rubrik penilaian bersama. Ketiga, analisis dokumen terhadap instrumen asesmen, rubrik holistik, dan portofolio siswa. Keempat, observasi langsung pada kegiatan *defence* atau presentasi hasil proyek di hadapan tim penilai gabungan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkap bahwa manajemen penilaian autentik dalam ekosistem Pentahelix memerlukan restrukturisasi budaya penilaian di madrasah. Kepala madrasah memainkan peran krusial sebagai *assessment leader* yang mampu menegosiasikan standar penilaian antara kepentingan akademik sekolah dan standar praktik industri. Temuan utama menunjukkan bahwa keterlibatan praktisi eksternal dalam tim penilai meningkatkan kepercayaan diri siswa dan relevansi pembelajaran. Asesmen tidak lagi dilihat sebagai momok, tetapi sebagai forum "validasi profesional" bagi siswa.

Tabel 1. Matriks Peran Penilai dalam Ekosistem Pentahelix

Dimensi Kompetensi	Penilai Utama (Internal)	Penilai Mitra (Eksternal)	Instrumen Asesmen Utama	Kontribusi terhadap <i>Deep Learning</i>
Pengetahuan (Kognitif)	Guru Mata Pelajaran	Akademisi (Dosen/Expert)	Tes Kinerja, Naskah Ilmiah	Penguatan konsep teoretis melalui perspektif akademik
Keterampilan (Psikomotor)	Guru Produktif	Praktisi DUDI	Produk Nyata, Simulasi Kerja	Validasi kelayakan produk berbasis standar pasar
Sikap & Akhlak (Afektif)	Wali Kelas	Tokoh Komunitas	Jurnal <i>Muhasabah</i> ,	Internalisasi nilai sosial dan

			Observasi Perilaku	kejujuran dalam konteks nyata
--	--	--	-----------------------	----------------------------------

Hasil studi menunjukkan bahwa dimensi Sikap & Akhlak memperoleh kontribusi data paling signifikan dari penilaian mitra komunitas, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Data afektif yang biasanya sulit ditangkap oleh guru di kelas, terekam jelas melalui interaksi siswa selama *field project* di masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa asesmen kolaboratif mampu mengisi *blind spot* dalam penilaian konvensional.

Secara konseptual, temuan ini menguatkan teori *Authentic Assessment* yang menekankan bahwa tugas penilaian harus mencerminkan tantangan dunia nyata. Dalam konteks Pentahelix, tugas tersebut tidak hanya dibuat oleh guru, tetapi dikurasi bersama mitra. Diskusi mengenai hasil penilaian kemudian menjadi dasar untuk kurasi kurikulum berkelanjutan (*continuous improvement*). Hal ini sejalan dengan pandangan Suhaedin, Giatman, dan Maksum (Suhaedin et al., 2024) bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada kemampuan sistem untuk melakukan evaluasi yang berbasis data dari berbagai sumber.

Gambar 1. Model Siklus Asesmen Kolaboratif Berbasis *Muhasabah*

(Gambar 1 menggambarkan alur: Penyepakatan Standar Bersama -> Pelaksanaan Tugas di Lapangan -> Penilaian Ganda (Guru & Mitra) -> Muhasabah (Refleksi Siswa & Umpan Balik) -> Perbaikan)

Integrasi Nilai Islam dalam Temuan

Dalam perspektif pendidikan Islam, manajemen penilaian autentik dalam ekosistem Pentahelix memiliki dimensi spiritual yang mendalam melalui konsep *Al-Hisab* (perhitungan). Pertama, penilaian tidak dipandang sebagai aktivitas sekuler untuk memberi nilai angka, melainkan sebagai bentuk *muhasabah* duniawi sebagai persiapan untuk *hisab* di akhirat (QS. Al-Anbiya: 47). Dalam model yang ditemukan, siswa diajarkan untuk merefleksikan karyanya bukan hanya dari sisi teknis, tetapi dari sisi niat dan kejujuran (*istiqamah*), sebelum dinilai oleh guru atau mitra.

Kedua, proses triangulasi penilai merefleksikan prinsip *Syura* dan *Taqwa*. Penilaian oleh mitra eksternal bertindak sebagai "saksi" (*shahid*) terhadap proses belajar siswa, meminimalkan subjektivitas dan kecurangan. Ini menginternalisasi nilai keadilan (*'adl*) dalam sistem evaluasi. Ketiga, umpan balik (*feedback*) yang diberikan tidak bersifat menghancurkan, melainkan membangun (*tazkiyah*), sejalan dengan etika dakwah *bil hikmah* (QS. An-Nahl: 125). Pendekatan ini mengubah budaya "ujian" menjadi budaya "pengembangan diri" yang berkelanjutan (Harahap, Arbi, & Yusrianto (Harahap et al., 2025),; Siroz, (Siroz, 2024)).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, disimpulkan bahwa manajemen penilaian autentik dalam ekosistem Pentahelix efektif meningkatkan validitas dan reliabilitas pengukuran kompetensi serta akhlak peserta didik. Model asesmen kolaboratif yang melibatkan triangulasi penilai (guru, praktisi, komunitas) mampu menangkap dampak *deep learning* secara lebih utuh. Integrasi nilai *muhasabah* dalam siklus penilaian menjadikan proses evaluasi sebagai sarana pembentukan karakter spiritual, bukan sekadar seleksi akademik.

Saran yang diajukan adalah: (1) Bagi kepala madrasah dan pengawas, perlu menyusun kebijakan operasional yang mengatur keterlibatan mitra eksternal dalam tim penilai, termasuk mekanisme sertifikasi atau pelatihan bagi mitra sebagai assesor kompeten; (2) Bagi Kementerian Agama, perlu mengembangkan modul pelatihan "Asesmen Kolaboratif Berbasis Pentahelix" untuk guru madrasah; (3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan instrumen rubrik akhlak yang terukur berbasis indikator perilaku nyata di lapangan untuk mendukung implementasi model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, F. D. S., Arbi, & Yusrianto, E. (2025). Integrasi Sains dan Islam dalam Pendidikan Islam: Model, Tantangan, dan Implementasi di Madrasah dan Pesantren. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 1–12. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.36861>
- Huljannah, M. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Education Jurnal*, 2(2), 164–180. <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.157>
- Prihatiningtyas, S., Shofiyah, N., Yunus, S. R., Ma'arif, I. B., & Putra, I. A. (2025). Enhancing science literacy through flipbook-based STEM Qur'an e-modules: a case study in Islamic boarding schools. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05054-w>
- Siroz, A. (2024). Pendidikan Berbasis Islamic Worldview: Membangun Karakter Dan Moral (Islamic Worldview Based Education: Building Character and Morals). *Reslaj: Religion Education Social Laa Raiba Journal*, 6(4). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1225>
- Sofwatillah, R., Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91. <https://doi.org/10.61290/gm.v15i2.1147>
- Suhaedin, E., Giatman, M., & Maksum, H. (2024). Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Journal of Education Research*, 5(1), 170–179. <https://doi.org/10.37850/jer.v5i1.719>
- Wahyuni, T. S., & Silfianah, I. (2024). Transforming science literacy: assessing the ability of chemistry teacher candidates through the viewpoint of Islamic values. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 7(1), 94–103. <https://doi.org/10.33292/petier.v7i1.233>